

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). “IPS Mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”.¹ Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran memuat materi geografi, sejarah, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.²

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode.³ Geografi mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia memengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Geografi dibagi ke dalam dua spesialisasi pokok: geografi fisik dan geografi budaya (manusia). Para ahli geografi fisik mengkaji

¹ Nani rosdijati, dkk. *Panduan PAKEM IPS SD*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 58

² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (Jakarta: Prenadamedia Group 2014), 6

³ *Ibid.*, Ahmad Susanto, 7

aspek-aspek fisik bumi meliputi iklim, tanah, sumber-sumber air, penyebaran tanaman dan binatang, dan bentuk-bentuk tanah. Para ahli geografi budaya (ahli kependudukan - *demografer*) tertarik dengan penyebaran penduduk pada suatu wilayah tertentu.⁴ Mereka bukan hanya tertarik dengan tempat tinggal di sana, yakni faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Daya tarik utama kedua dari ahli geografi budaya adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Mereka mengkaji bagaimana manusia memanfaatkan dan mengubah permukaan bumi bahkan juga bagaimana permukaan bumi bahkan juga bagaimana permukaan bumi memengaruhi budaya manusia, kegiatan mencari nafkah, pola-pola perkampungan, pembangunan ekonomi, dan transportasi.

Walaupun geografi fisik lebih tepat digolongkan sebagai ilmu fisika, namun dalam prakteknya sulit untuk memisahkan pengkajian geografi fisik dari geografi budaya. Para siswa tidak dapat belajar bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisiknya tanpa belajar dari alam lingkungan. Dengan alasan inilah, pengajaran *social studies* dalam geografi mencakup kedua bidang spesialisasi tersebut.

Sejarah adalah studi tentang kehidupan manusia di masa lampau. Para sejarawan tertarik dengan semua aspek kegiatan manusia di masa lampau: politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreatifitas, (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur islam, literatur) keilmuan dan intelektual.⁵ Antropologi meliputi studi-studi komperatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi,

⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 32

⁵ *Ibid.*, Sapriya, 33

dan benda-benda budaya dari budaya-budaya yang terpilih. Antropologi juga mempelajari tentang budaya manusia yang dimulai dari kebudayaan prasejarah (kebudayaan yang diciptakan sebelum lahirnya zaman sejarah) sampai kebudayaan pada zaman modern saat ini.⁶

Sosiologi mempelajari tentang perilaku manusia dalam kelompok. Perhatian utamanya adalah dalam hubungan sosial manusia perilaku manusia seperti diwujudkan sendiri dalam perkembangan dan fungsi dari kelompok dan institusi. Psikologi mempelajari tentang perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu.⁷

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini diharapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis.

Jadi, hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga Negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial disekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakatnya, Negara, maupun dunia.⁸

⁶ Ibid., Sapriya, 8

⁷ Ibid., Sapriya, 15

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).139

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis.⁹ Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.

Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik. Walau memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pembelajaran IPS seringkali jauh dari harapan. Peran guru menghadapi masalah klasik, seperti rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi atau keinginan terhadap pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah karena banyak materi yang harus dihafalkan.

Banyak guru IPS biasa mengajar berdasarkan buku paket/teks halaman demi halaman sedangkan buku teks yang beredar di pasaran banyak yang pengembangannya didasarkan pada topik/ konsep demi topik/konsep. Tujuan utama cara mengajar seperti ini terutama adalah untuk menyelesaikan “target” kurikulum. Target kurikulum berbasis kompetensi adalah siswa menguasai kompetensi kompetensi seperti yang tercantum dalam kurikulum. Dengan sendirinya, cara mengajar “gaya lama” akan kurang efektif jika masih diterapkan pada kurikulum 2006. Guru seharusnya tidak lagi mengajar berdasarkan “kompetensi demi kompetensi” seakan akan kompetensi satu dengan yang lain merupakan hal yang terpisah-pisah. Pembelajaran IPS adalah

⁹ Ibid., Ahmad Susanto, 143.

pembelajaran yang terpadu. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran sebaiknya dilakukan berdasarkan tema, sehingga lebih mudah mengkaitkan satu kompetensi dengan kompetensi lain Sebagai payung pemersatu kegiatan-kegiatan siswa, tema berfungsi untuk:

1. membuat tugas/kegiatan siswa lebih bermakna
2. meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep konsep
3. penguasaan kompetensi
4. memberikan arah dan wawasan yang jelas dan
5. mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelas IV SDN Serang 13 pada kegiatan pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 dan dirancang menggunakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi dengan proses penilaian yang sesuai. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan itu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar yang belum belajar yang belum optimal dimana pembelajaran IPS yang dilakukan anak pada sekolah dasar dirasa sulit, karena mereka menganggap bahwa pembelajaran IPS itu pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Pada pencapaian kompetensi terpadu memiliki perumusan diantaranya menuntut pendekatan pembelajaran

terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari.

Karena itu penulis tertarik untuk meneliti kesulitan apa sajakah yang dialami siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada Tema Cita-Citaku Dan Sub Tema Hebatnya Cita-Citaku pada pelajaran ketiga. Untuk itu dalam pembelajaran ini harus didukung dengan suatu metode yang dapat membantu mengatasi hal ini. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah model *Scramble*.

Scramble merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Metode ini pula mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya diminta untuk menjadi soal, tetapi juga menerka dengan jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berfikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Upaya untuk memecahkan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri Serang 13 dengan menggunakan metode *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sesuai dengan judul skripsi: “*Pengaruh Penggunaan Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar IPS Kuasi Eksperimen Siswa Kelas IV SDN Serang 13 Kelurahan Sumur Pecung Kota Serang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian dalam penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode *Scramble* berpengaruh terhadap kemampuan hasil belajar IPS tema Cita-Citaku dan sub tema hebatnya Cita-Citaku di SD kelas IV?
2. Bagaimanakah perbedaan hasil pembelajaran siswa di kelas IV yang menggunakan metode pembelajaran *Scramble*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Scramble* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Peta dan Komponennya siswa kelas IV di SDN.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dikelas IV yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional dan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan bagi penulis di bidang IPS.
2. Bagi guru, khususnya pada mata pelajaran IPS dapat menggunakan metode-metode yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar terutama di bidang IPS.

3. Bagi siswa, dapat menambah pengetahuan, mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan siswa menjadi diri sendiri dan bisa lebih berguna untuk nusa dan bangsa.
4. Bagi sekolah, dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan masukan yang positif bagi sekolah sehingga sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan berfikir pada pelajaran IPS dengan metode *Scramble*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistematika penulisannya, penulis membagi ke dalam 5 (Lima) bab dan tiap bab diuraikan menjadi beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab ke satu pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua landasan teoritis meliputi: kajian teori, konsep belajar, konsep metode pembelajaran *scramble*, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab ke tiga membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian, metode dan desain penelitian, *schedule time* pada penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian, dan hipotesis statistik.

Bab ke empat membahas tentang uji coba instrumen penelitian meliputi: pengujian instrument penelitian, deskriptif data, uji persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab ke lima penutup meliputi kesimpulan dan saran.